

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan ekonomi di suatu negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk perekonomian nasional juga ikut terpuruk. Demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal.

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara, karena jasa-jasanya merupakan sentral bagi efektifnya perekonomian. Dalam arti yang luas, sebuah bank dapat dianggap sebagai jantung dari suatu struktur keuangan yang kompleks. Sebagai *intermediary*, bank menghimpun dana masyarakat berupa simpanan dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan yang selanjutnya dana tersebut disalurkan kepada masyarakat berupa pinjaman atau kredit. Selain itu, bank dapat memberikan layanan berupa jasa-jasa lainnya seperti *transfer*, *letter of credit*, bank garansi, dan lainnya.

Di Indonesia, fungsi dan peran bank umum dalam perekonomian sangat penting karena menopang kekuatan dan kelancaran sistem pembayaran dan efektivitas kebijakan moneter. Sejalan dengan perkembangan industri perbankan khususnya pada bank umum konvensional, berdasarkan kepemilikannya bank umum konvensional di Indonesia dibagi menjadi 5 (lima) kelompok bank, yaitu

Bank Persero (bank milik pemerintah), Bank Swasta (devisa dan non devisa), Bank Pembangunan Daerah (bank milik pemerintah daerah), Bank Campuran (milik swasta nasional dan asing), dan Bank Asing (Siamat, 2005:47).

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Penyaluran Kredit Bank Umum**  
**Periode tahun 2003 - 2010**

Tahun	Kelompok Bank (Miliar Rupiah)					
	Bank Persero	BUSN Devisa	BUSN Non-Devisa	BPD	Bank Campuran	Bank Asing
2003	177.137	159.959	14.526	28.348	24.975	35.560
2004	222.855	209.176	15.101	37.232	30.914	44.192
2005	256.413	277.591	16.842	44.931	36.937	62.935
2006	287.910	315.256	19.114	55.955	40.833	73.230
2007	356.151	407.742	23.863	71.881	58.520	83.856
2008	470.665	524.295	27.122	96.385	75.849	113.372
2009	544.870	555.617	35.700	120.754	80.977	100.011
2010	588.755	621.846	42.323	132.740	94.779	106.049

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana pada bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit tersebut disebabkan beberapa alasan. Pertama, sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit. Kedua, penyaluran kredit memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan.

Ketiga, melihat posisinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter, perbankan merupakan sektor usaha yang kegiatannya paling diatur dan dibatasi. Keempat, sumber dana utama bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Retnadi, 2006).

Adanya kredit tidak terlepas dari adanya tingkat bunga yang merupakan aspek biaya yang perlu dipertimbangkan dalam kegiatan produksi. Terjadinya peningkatan bunga kredit menyebabkan modal kerja menjadi lebih sedikit, karena adanya penambahan biaya pengembalian hutang. Dengan pemberian kredit kepada nasabah, bank umum memberikan sumbangan yang penting terhadap perputaran roda ekonomi bangsa. Kredit perbankan membantu tersedianya dana untuk membiayai kegiatan perdagangan dan lain sebagainya. Untuk kegiatan penyediaan kredit, bank menerima balas jasa berupa bunga kredit. Dalam perbankan, selisih antara bunga kredit yang diterima dari debitur dan biaya pengumpulan dana dari masyarakat disebut *margin* atau *spread*.

Bank tidak terlepas dari risiko kenaikan tingkat suku bunga kredit. Penghasilan bunga dari penyaluran kredit merupakan pendapatan utama bank. Hal ini menyebabkan setiap bank berlomba-lomba untuk meningkatkan jumlah penyaluran kreditnya. Seperti badan usaha pada umumnya, keuntungan juga merupakan tujuan dari bank. Keuntungan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk membiayai operasional bank saja, tetapi digunakan juga untuk ekspansi perusahaan melalui berbagai produk dan kegiatan dimasa yang akan datang.

Tingkat suku bunga kredit ini mengacu kepada *BI rate*. *BI Rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan diumumkan kepada publik. Terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit dapat diakibatkan oleh adanya inflasi dalam suatu negara. Bank Indonesia akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Dalam menentukan suku bunga tersebut bank mempunyai badan atau komite yaitu ALCO (*Asset Liabilities Committee*) yang mempunyai tugas antara lain menetapkan suku bunga berbagai jenis simpanan yaitu giro, deposito, tabungan, dan suku bunga dari berbagai jenis pinjaman (kredit) dengan berbagai pertimbangan, baik internal maupun eksternal termasuk pesaing sehingga penentuan tingkat suku bunga tersebut disentralisir dan berlaku secara nasional di seluruh Indonesia.

Dengan banyaknya risiko yang dihadapi dalam industri perbankan dan persaingan antar bank yang begitu ketat maka bank dituntut untuk lebih teliti dalam melakukan penyaluran kredit. Dalam hal ini penyaluran kredit juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yang dimaksud diantaranya adalah peraturan moneter yang berlaku, persaingan, situasi sosial politik, karakteristik usaha nasabah, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), laju inflasi dan sebagainya. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi bank dalam penyaluran kredit diantaranya adalah

kemampuan bank dalam menghimpun dana, *CAR (capital adequacy ratio)*, Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), batas maksimum pemberian kredit, *Return On Assets (ROA)*, kualitas aktiva produktifnya, dan faktor produksi yang tersedia di bank (Anggrahini, 2005).

Dampak inflasi akan mempengaruhi pemberian kredit, terutama kredit untuk usaha. Semakin tinggi tingkat inflasi maka perbankan akan melakukan pembatasan terhadap jumlah penyaluran kredit. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya gagal bayar. Laju inflasi juga terkait erat dengan pergerakan suku bunga SBI. Pergerakan inflasi di bawah suku bunga SBI dapat membuat pemilik modal menghindari instrumen investasi tersebut. Untuk itu, Bank Indonesia berupaya menjaga agar laju inflasi tidak melebihi tingkat suku bunga SBI. Kebijakan Bank Indonesia mengenai tingkat suku bunga SBI menjadi acuan bank umum dalam meningkatkan atau menurunkan tingkat suku bunga kredit. Ketika suku bunga SBI meningkat maka bank-bank umum akan meningkatkan suku bunga kredit untuk menyeimbangkan peningkatan suku bunga dari SBI begitu juga jika terjadi penurunan. Besarnya tingkat bunga kredit ditentukan oleh *demand* dan *supply* dana, bila suku bunga kredit naik maka pinjaman akan turun, bila suku bunga kredit turun maka pinjaman akan naik.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar. Suku bunga SBI yang terlalu tinggi akan membuat perbankan lebih memprioritaskan penyaluran dananya di SBI daripada menyalurkannya untuk kredit. Dana yang ditempatkan bank dalam SBI akan mengurangi jumlah kredit yang akan disalurkan. Sehingga

peningkatan suku bunga SBI akan mengakibatkan turunnya pertumbuhan kredit bank. Dengan penurunan SBI ini akan menurunkan biaya perbankan untuk membayar kredit, ini ditujukan untuk menjaga marjin keuntungan perbankan.

Sumber dana merupakan hal terpenting bagi bank untuk dapat meningkatkan jumlah kredit yang akan disalurkan ke masyarakat. Sektor perbankan dalam memberikan kredit memerlukan ketersediaan sumber dana. Semakin banyak dana yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Dana-dana yang dimaksud meliputi dana yang bersumber dari bank itu sendiri, dana yang bersumber dari lembaga lainnya, dan dana yang bersumber dari masyarakat. Salah satu upaya perusahaan perbankan untuk memperlancar penyaluran kredit ke masyarakat adalah menghimpun dana dari pihak ketiga. Tersedianya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun dari masyarakat dan kajian risiko kredit yang baik akan membuat kesempatan bank dalam menyalurkan kembali dananya kepada masyarakat yang membutuhkan melalui penyaluran kredit akan menjadi lebih besar.

Dana yang bersumber dari masyarakat luas atau Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Dana tersebut dapat berasal dari simpanan berupa tabungan, giro, dan deposito. Bank melakukan berbagai cara untuk menjaga kepercayaan dan memberi rasa aman bagi nasabah, diantaranya dengan menjaga tingkat likuiditas. Untuk dapat menyalurkan kredit sebesar-besarnya sektor perbankan berlomba-lomba untuk melakukan penghimpunan dana dari masyarakat. Dengan demikian

meningkatnya pertumbuhan DPK akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan kredit.

Berdasarkan peraturan dari Bank Indonesia No. 5/21/PBI/2001 tentang kewajiban penyediaan modal minimum bank umum, bahwa setiap bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang diproksikan dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri, disamping itu juga bank memperoleh dana dari berbagai sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Pada tabel 1.2 dapat diketahui bahwa jumlah penyaluran kredit bank persero mengalami fluktuasi. Pergerakan jumlah penyaluran kredit persero diduga dipengaruhi juga oleh fluktuasi dari variabel Inflasi, tingkat suku bunga SBI, DPK, dan CAR. Namun data tersebut tidak konsisten dalam menunjukkan pengaruh inflasi terhadap jumlah penyaluran kredit, dimana pada tahun 2005 inflasi naik sebesar 10,71% dari tahun sebelumnya dan pada tahun yang sama pertumbuhan jumlah kredit turun sebesar 10,75% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2008, inflasi naik sebesar 4,47% dari tahun sebelumnya dan pada tahun yang sama pertumbuhan jumlah penyaluran kredit bank persero naik sebesar 8,45% dari tahun sebelumnya. Data yang tidak konsisten juga terjadi pada suku bunga SBI 1 bulan,

dimana suku bunga SBI pada tahun 2005 turun sebesar 0,99% dari tahun sebelumnya dan pada tahun yang sama pertumbuhan jumlah penyaluran kredit turun sebesar 10,75% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2006, suku bunga SBI naik sebesar 2,77% dari tahun sebelumnya dan pada tahun yang sama pertumbuhan jumlah penyaluran kredit bank persero turun sebesar 2,78% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak konsisten dalam menunjukkan pengaruh suku bunga SBI terhadap jumlah penyaluran kredit.

**Tabel 1.2**

**Data Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI 1 Bulan, Pertumbuhan DPK, CAR, dan Pertumbuhan Kredit pada Bank Persero  
Periode tahun 2003 – 2010 (dalam persen)**

Tahun	Inflasi	Suku Bunga SBI 1 Bulan	Pertumbuhan DPK	CAR	Pertumbuhan Kredit
2003	5,16	8,31	1,37	18,21	17,59
2004	6,40	7,43	1,96	20,71	25,81
2005	17,11	12,75	14,65	19,43	15,06
2006	6,60	9,75	11,29	21,20	12,28
2007	6,59	8,00	19,21	17,85	23,70
2008	11,06	10,83	17,14	14,31	32,15
2009	2,78	6,46	16,09	13,81	15,77
2010	5,05	6,26	13,72	14,31	15,01

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id))

Data yang tidak konsisten juga terjadi pada pertumbuhan DPK, dimana pada tahun 2006 turun sebesar 3,36% dari tahun sebelumnya dan pada tahun yang sama pertumbuhan jumlah penyaluran kredit bank persero juga turun sebesar 2,78% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2008, pertumbuhan DPK bank

persero turun sebesar 2,07% dari tahun sebelumnya dan pada tahun yang sama pertumbuhan jumlah penyaluran kredit bank persero naik sebesar 8,45% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa data tidak konsisten dalam menunjukkan pengaruh pertumbuhan DPK terhadap jumlah penyaluran kredit. Data yang tidak konsisten juga terjadi pada CAR, dimana CAR bank persero pada tahun 2005 turun sebesar 2,95% dari tahun sebelumnya dan pertumbuhan jumlah penyaluran kredit pada tahun yang sama juga turun sebesar 10,75% dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2006, CAR bank persero naik sebesar 1,31% dari tahun sebelumnya dan pertumbuhan jumlah penyaluran kredit bank persero pada tahun yang sama turun sebesar 2,78% dari tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa data yang telah diperoleh tidak konsisten dalam menunjukkan pengaruh CAR terhadap jumlah penyaluran kredit.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haryati (2009), menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit bank domestik namun berpengaruh tidak signifikan pada bank asing campuran. Sedangkan tingkat suku bunga SBI yang juga diteliti oleh Bayu (2006) dan Anggrahini (2005) mengalami perbedaan hasil. Pada penelitian Bayu (2006) dengan sampel BUSN-non devisa menunjukkan bahwa SBI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan pada penelitian Anggrahini (2005) dengan sampel bank umum menunjukkan bahwa SBI berpengaruh positif terhadap kredit perbankan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terjadi hasil yang berbeda antara penelitian yang dilakukan oleh Bayu (2006) dan Anggrahini (2005).

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh pertumbuhan DPK dengan pertumbuhan kredit dilakukan oleh Haryati (2009) dengan sampel bank nasional dan bank asing yang beroperasi di Indonesia, menunjukkan bahwa pertumbuhan DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan pada penelitian Setiyati (2007) dengan sampel Bank Persero menunjukkan bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Terjadi hasil penelitian yang berbeda antara penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2009) dan Setiyati (2007).

Perbedaan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh CAR terhadap pertumbuhan kredit juga diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Nyamiati (2009) dan Meydianawathi (2006). Pada penelitian Nyamiati (2009) dengan sampel Bank Umum Swasta Nasional Devisa (BUSN-Devisa) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit. Sedangkan pada penelitian Meydianawathi (2006) menunjukkan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang jumlah penyaluran kredit pada bank persero untuk periode tahun Januari 2003 – Juni 2010. Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi Inflasi, suku bunga SBI 1 bulan, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dan membuat judul **“Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI,**

## **Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank Persero”.**

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit?
2. Apakah suku bunga SBI berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit?
3. Apakah Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit?
4. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit?
5. Apakah inflasi, suku bunga SBI, DPK, dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap jumlah penyaluran kredit?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah penyaluran kredit.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap jumlah penyaluran kredit.
3. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap jumlah penyaluran kredit.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit.

5. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari variabel-variabel independen yang digunakan terhadap jumlah penyaluran kredit.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Terkait

Memberikan tambahan informasi tentang faktor eksternal dan internal terhadap kredit yang disalurkan sehingga dapat mengatur strategi dalam menghadapi pesaing serta mendorong perusahaan untuk memberikan perhatian lebih dalam pelaksanaan penyaluran kredit.

2. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dalam bidang perbankan khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyaluran kredit.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ataupun bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang, khususnya yang berkaitan dengan inflasi, suku bunga SBI, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit perbankan.